

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep Manusia menjadi kajian penting untuk di fahami oleh manusia sebagai wacana penentu status dalam keadaan paling ideal bagi sesama. Pembahasan ini kemudian di ambil topik mendasar dalam sistem filsafat dan agama, baik tradisionalitas maupun modernitas.¹ Kemudian berbicara tentang bagaimana sejatinya manusia menjadi manusia yang sebenarnya, inilah yang kemudian mengarah kepada lahirnya konsepsi-konsepsi tentang manusia yang sejati, ideal, sempurna, maupun *insan kamil*, bahkan yang suci. Kajian tentang kesempurnaan manusia merupakan kajian yang begitu menarik karena menyangkut kepuasan batin, kebahagiaan dan makna kehidupan yang sejati.

Membahas Al-Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr dalam konsep manusia sempurna dengan tujuan agar manusia tidak lupa akan kemanusiaannya, pembahasan ini lebih ke ranah ontologi. Namun akhir dari pada pembahasan tersebut pada ujungnya menyinggung ranah aksiologi. Mendasar atau tidak, nilai-nilai dalam realitas kehidupan telah mengalami kemerosotan yang menjadikan manusia lupa akan kemanusiaannya. Kriminalitas dan permasalahan sosial lainnya menjadi cermin manusia akibat dari pendewaan terhadap dunia *moder* dan kebebasan tak terbatas. Modernitas dan kebebasan berekspresi bukanlah menjadi sebuah masalah apa bila itu semua disikapi dengan baik. Namun kebebasan tanpa kebijakan dapat memunculkan isu-isu yang menjadi sebab maupun akibat kekacauan dalam tatanan masyarakat.² Seperti permasalahan kepemimpinan, penistaan, penyesatan, isu-isu sosial, sudah bemunculan serta banyak peraturan baru. Di sadari atau tidak, peraturan baru ini menimbulkan bentuk kejahatan manusia yang terbaru. Lambatnya usaha manusia untuk keluar dari hiruk pikuk dunia, untuk menggapai kebahagiaan yang sejati yang akan menjadikan manusia lebih bijak dalam bersikap dengan permasalahan-permasalahan di zaman ini.

¹ Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam Dan Hindu* terj. Zubair (Jakarta: Teraju, 2004), 20.

² Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia*, 20.

Oleh sebab itu, pandangan tentang manusia sempurna menjadi penting karena berkaitan erat dengan percaya adanya sistem mengenai etika manusia, nantinya akan kelihatan ukiran dari peradaban itu sendiri. Dengan kata lain, pembahasan tentang manusia sempurna sangat dekat dan mendasar dengan perspektif yang lain seperti sistem pendidikan, sistem nilai, pembangunan manusia, ilmu-ilmu sosial, dan berbagai pandangan lain tentang manusia. Dengan demikian, persoalan konsep manusia sempurna akan sangat relative jika ditinjau dari segi esensinya dan bergantung pada perspektif mana oleh siapa konsep itu dibahas.³

Menurut Mohsen Miri, manusia sempurna akan selalu berada didunia ini, karena dia adalah seorang wali. Dengan kesempurnaan akan tumbuh kembali yang namanya nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan bermasyarakat untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang timbul dari modernisme. Manusia sempurna itu ibarat air hujan yang membersihkan kotoran-kotoran.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa, manusia sempurna tidak mengasingkan diri dari keramaian maupun hiruk pikuk dunia, melainkan dia hidup ditengah-tengah manusia dengan menerima segala kebaikan maupun keburukan serta melahirkan kebahagiaan dalam perdamaian. Pandangan-pandangan mengenai objek manusia sempurna sebenarnya telah lama muncul, meskipun masih banyak bentuk yang sederhana. Kajian ini begitu mendasar dilakukan oleh para filosofi yunani klasik, seperti Pytagoras, Plato, Aristoteles. Namun demikian, seiring perkembangan zaman dan pemahaman akan jati dirinya, Kajian-kajian tersebut semakin lama dirasa kurang memuaskan. Dari situlah, kajian mengenai manusia sempurna terus menerus mengalami perubahan serta pembaharuan.⁵ Penciptaan alam semesta ini tidak terlepas dari ajaran Muhammadiyah tentang Realitas atau Nur Muhammad. Ibn 'Arabi mengklaim periode ciptaan alam dengan hubungan dua ajaran yang dapat menjelaskan keberadaan Tuhan sebagai *entitas* sebuah kebenaran independen tanpa maksud tentang bagaimana itu terjadi. Sedangkan keberadaan realitas *Nabi Muhammad* sebagai perwujudan kesempurnaan serta keberadaan Allah dengan kemunculan semua yang ada secara bertahap.⁶

³ Seyyed Mohsen Miri, *Sang manusia*, 21.

⁴ Seyyed Mohsen Miri, *Sang manusia*, 20.

⁵ Bachrun dan Mud'is Rif'i, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 329.

⁶ M. Alfatif Suryadilaga.dkk, *Ilmu Tasawuf* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), 205.

Dalam kajian ini al-Ghazali begitu serius dalam usaha mencari kebenaran yang meyakinkan, menempuh proses yang panjang dengan jalan pembelajaran hampir seluruh sistem pemahaman keagamaan yang ada pada masanya. Pemikiran Al-Ghazali lebih dipengaruhi oleh *aliran asensialisme* yang merupakan aliran yang dikedepankan oleh Plato, jiwa adalah substansi (*jauhar*), rohani yang berdiri sendiri, dia tidak bergantung dan dapat membebaskan diri dari pengaruh badan. Dengan demikian, kesempurnaan terjadi karena hubungan dengan esensi manusia. Karena itu, menurut al-Ghazali kesempurnaan manusia adalah sesuai substansi esensialnya, yaitu *al-nafs* (jiwa).⁷

Dalam pandangan Al-Ghazali, manusia sempurna hanya akan diraih oleh manusia yang telah mencapai tingkatan *Ma'rifat* yang merupakan tingkatan tertinggi dalam pencapaian manusia. Kebahagiaan sebenarnya manusia dalam mencapai kesempurnaan paling tinggi terutama bagi manusia adalah mengenal *Zat* yang Maha Agung. Bagi manusia yang bersungguh-sungguh untuk meraihnya maka akan didapatinya diakhirat kelak. Karena dunia merupakan sarana untuk mendapatkan tingkatan *Ma'rifat* selalu memperoleh cobaan, dan hal itu akan berakhir setelah hidup kembali di akhirat, serta cobaan yang menghalangi manusia akan dilepas supaya mata manusia berubah menjadi jelas maupun terang.⁸

Dalam pandangan Nasr manusia sempurna adalah manusia yang dapat mencerminkan sifat-sifat dan asma' "Tuhan serta seluruh alam semesta dalam bentuknya yang lebih kecil (*mikrokosmos*). Menurut Nasr ini adalah gambaran manusia yang dapat mengemban amanah tuhan sebagai wakilnya (*Khalifah*) di muka bumi, dan menjadi jembatan penghubung antara langit dan bumi. Gambaran inilah yang disebut dengan manusia sempurna (*al-insan al-kamil*). Gagasan tersebut adalah pandangan sufistik yang bersumber pada tasawuf falsafi. Sebagai contoh Nabi Muhammad adalah puncak dari *evolusi* manusia sempurna (*Universal Man*).⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan etika filsafat. Penulis tertarik untuk mengangkat sebuah tema yang

⁷ Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds Fi Madarij Ma'arifat Al Nafs* (Kairo: Maktabah Al-Jundi, 1967), 21.

⁸ Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds*, 21.

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala Books, 1976), 65.

terkait tentang Konsep manusia sempurna, Penulis akan mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh ini dengan tema di atas dengan pendekatan filsafat terutama mengenai nilai-nilai etika kehidupan manusia. Etika dalam Yunani terdiri atas dua kalimat *ethikos* dan *ethos* (adat, kebiasaan, praktik).¹⁰ Dengan demikian etika merupakan teori tentang tingkah laku maupun perbuatan manusia, dari pandangan nilai baik buruknya sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Tujuan dari etika adalah menemukan norma-norma yang ideal bagi seluruh manusia yang berkenaan dengan nilai baik buruk dimana saja dan kapan saja.

Peranan sebuah metode kerohanian dalam penyempurnaan manusia adalah suatu hal yang hakiki, namun pada abad yang sekarang ini persoalan individu serta *spiritualitas* yang menyajikan sebuah problem, karena manusia itu sempurna yang diberikan akal dan nafsu dibandingkan malaikat dan hewan, malaikat diberikan akal tanpa diberikan nafsu, dan hewan di kasih otak tanpa dikasih akal serta menjerumus ke dalam nafsu, sedangkan apabila manusia lebih dalam akal maka hidupnya lebih tinggi dari pada malaikat, dan apabila nafsu yang menggelutinya maka manusia lebih rendah dari pada hewan.¹¹ Penulis menempatkan al-Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr sebagai seorang figure yang berpengaruh dalam karyanya masing-masing, yang mempunyai konsep manusia sempurna. Selanjutnya hasil komparasi penulis akan merelevansikan terhadap era kekinian. Dengan demikian penulis mengharapkan dapat menemukan konsep bagaimana seharusnya manusia menjalankan perannya sebagai manusia *Universal*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menuliskan serta memberi kajian secara mendalam dengan judul **“Komparasi Konsep Manusia Sempurna menurut Al-Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus terhadap sebuah konteks umum yang dicondongkan, bertujuan untuk penentuan sebuah inti dari penelitian.¹² Maka, penulis meneliti *“Komparasi Konsep Manusia*

¹⁰ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 217.

¹¹ Rif'i, *Filsafat Tasawuf*, 330.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 112.

Sempurna menurut Al-Ghazali dengan Seyyed Hosein Nasr” dengan demikian, pada abad sekarang manusia membutuhkan arti kehidupan yang berlandaskan sepiritualitas yang berupa rasa cinta dengan Tuhan Yang Maha Esa tidak lepas dengan yang namanya tantangan serta tuntunan. Secara integritas, penulis mengkaji dan menganalisis tentang sebuah konsep, metode, epistemologi, filosofi dan tasawufnya. Penelitian fokus dalam penulisan serta penggalian makna tentang manusia dalam menggapai kesempurnaan.

C. Rumusan Masalah

Pembahasan dalam materi ini, penulis akan menyampaikan seperti apa yang ada pada penelitian antara lain:

1. Bagaimana hakikat konsep manusia sempurna menurut Al-Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tentang manusia sempurna?
3. Bagaimana implikasi konsep manusia sempurna menurut Al-Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr dalam kompleksitas kehidupan saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dalam pembahasan tersebut mempunyai tujuan menemukan dan pengembangan pengalaman dalam ilmu pengetahuan. Selanjutnya tujuan yang akan tercapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Memahami hakikat konsep manusia sempurna menurut Al-Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr.
2. Memahami persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tentang manusia sempurna.
3. Memahami implikasi konsep manusia sempurna menurut Al-Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr dalam kompleksitas kehidupan saat ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Peneliti menuliskan kajian tersebut sebagai pembantu serat menjadi hasil dari pemikiran dalam Aqidah dan Filsafat Islam, terutama di lingkungan IAIN Kudus. Khususnya dalam kajian konsep manusia sempurna menurut Al-Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr.

- b. Penelitian dalam kajian ini sebagai rujukan bagi para manusia dan peneliti yang melakukan penelitian terkait konsep manusia sempurna menurut Al-Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr.
2. Manfaat Praktis
- a. Penelitian dalam kajian ini sebagai usaha untuk peningkatan kesadaran tentang makna kehidupan yang sekarang sedang di jalani saat ini, penuh dengan drama serta kebahagiaan yang sifatnya palsu.
 - b. Penelitian dalam kajian ini sebagai usaha meningkatkan kesadaran mahasiswa dan masyarakat pada umumnya, tentang jalur doktrin yang sifatnya negatif.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian dalam kajian tersebut membutuhkan sistematika penulisan sebagai gambaran dalam pemahaman secara efektif. Sistematika dibagi menjadi beberapa bab dan sub-bab, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Penulisan berawal dari bab pertama berisi tentang pendahuluan, penulis memberikan rujukan terhadap latar belakang masalah berfungsi sebagai penjelas dalam gambaran umum konteks manusia sempurna menurut Al-Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr kemudian dipilih fokus penelitian, dalam menginspirasi tiga rumusan masalah yang diformulasikan terhadap tujuan penelitian. Selanjutnya pemaparan manfaat dari penelitian. Di sertakan pula sistematika penyusunan skripsi dengan tujuan memudahkan pemahaman para pembaca.
2. Bab kedua, merupakan kajian teori yang membahas tentang definisi manusia. Kemudian, penulis menyertakan pula hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian penelitian ini. Terakhir, kerangka berpikir memuat beberapa teori yang diintegrasikan oleh penulis secara sistematis sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.
3. Bab ketiga penulis memberikan penjelasan secara berurutan tentang metode penelitian yang tersusun oleh sifat dan jenis penelitian mempunyai kedekatan sumber penulisan, sumber data penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, maupun teknik data analisis.
4. Bab keempat, penulis memberi penjelasan tentang analisis hasil penelitian. Berawal dari profil tokoh, serta pengungkapan hakikat konsep manusia sempurna dalam pemikiran Al-Ghazali

dan Seyyed Hossein Nasr. Kemudian memaparkan letak persamaan, berlanjut perbedaaan antara konsep Manusia Sempurna. Setelah itu, menganalisis perbandingan dari kedua tokoh dilanjutkan Konsep manusia sempurna menyangkut dunia sekarang ini.

5. Bab kelima, penulis memberikan uraian kesimpulan serta hasil saran dalam penelitian. Kemudian bagian belakang merupakan daftar pustaka yang memuat daftar rujukan dari literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

